

STUDI TERHADAP KAIN TENUN BUTON (PROSES, MAKNA MOTIF DAN PENGGUNAANNYA)

Nurmala Samparadja¹, Karta Jayadi², Satriadi³

¹Pendidikan Seni Rupa Universitas Negeri Makassar,

²Pendidikan Seni Rupa Universitas Negeri Makassar,

³Pendidikan Seni Rupa Universitas Negeri Makassar.

Email: [1nurmalasamparadja@gmail.com](mailto:nurmalasamparadja@gmail.com) [2kartajayadi@unm.ac.id](mailto:kartajayadi@unm.ac.id) [3satriadi2@unm.ac.id](mailto:satriadi2@unm.ac.id)

(Received: tgl-bln-thn; Reviewed: tgl-bln-thn; Revised: tgl-bln-thn; Accepted: tgl-bln-thn; Published: tgl-bln-thn)



©2022 - Paratiwi: Jurnal Seni Rupa dan Desain. This article open access licenci by
CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

Abstract

This research aims to describe the process of making, meaning of motifs, and the use of Buton woven fabric. This research is a deeper analysis using a qualitative descriptive approach. The object of this research is the Buton woven fabric which contains the process of making, meaning of motifs, and use. Data collection was carried out using observation techniques, interviews, documentation and triangulation techniques. The results of the study show that in the process of making Buton woven fabric in Karae Village, there are three stages of production, the preparation stage (panguuri) consists of the process of arranging threads using tools such as: kantada, banuajangka, banuabiwita, pando-pando, gaba, kaikai jangka, jangka, kaju, kaboke, kawua, paso, kapa (biwita), liwuo and lante-lante. The implementation stage (do'mooru) consists of the process of weaving using tools such as: kabulelenga, kawua, kapa, gantara, katudaka'anobalida, kantaburi, pando-pando, mbalonakusoli, tapua, talikundo, kakuti, nylon rope, jangka, bhalida, kaju on the board, kaju on kakuti, lante-lante, liwuo and kantaburi. The final stage (de'dodo) is the process of cutting.

Buton woven fabric in Karae Village has several types of motifs, such as ontimudjawa, palolawungu, kambanabontu, dalimamangura, bhanuanajaajara, lakolo-kolopua, lumunauwe, ontolu hole, katambayijo, samasili, bhancanakalukubula, manggopa, kasopa, lejaogena, kambampu, ngkoroura, bulamalaka, Burana gola, boturante, bokarante and katambagawu.

Buton woven fabric in Karae Village has symbolic meanings contained in its motifs as a symbol of the people's belief in nature, as a symbol of unity that strengthens cultural culture, and as a guide in living in society. The box motif (bhiakolau) is a motif with intersecting vertical and horizontal lines with a box pattern usually used by men. The straightline motif (bhiakasopayitanu) is usually used by women. Meanwhile, the use of Buton woven fabric based on social stratification in society is divided into three categories, for the Kaomu group, the Walaka group, and the Papara group.

Keywords: Symbolic Meaning, Identity, Motif, Woven Fabric.

PENDAHULUAN

Koentjaraningrat, (2005) menjelaskan bahwa kebudayaan merupakan hasil cipta, rasa dan karsa manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya yang kompleks yang mencakup pengetahuan, keyakinan, seni, susila, hukum adat serta setiap kecakapan, dan kebiasaan. Selain itu, kebudayaan diartikan sebagai segala hal yang kompleks, yang di dalamnya berisikan kepercayaan, pengetahuan, hukum, moral, adat istiadat, serta keahlian ataupun ciri khas lainnya yang diperoleh individu sebagai anggota dalam suatu masyarakat. Kebudayaan umat manusia mempunyai tujuh unsur-unsur yang bersifat universal, salah satunya adalah sistem peralatan hidup dan teknologi tradisional, (Warda, 2019:1).

Salah satu bentuk kerajinan tangan yang terlahir dalam wujud hasil kebudayaan karya manusia adalah kerajinan Tenun. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, 2008 (dalam Hendraswati, 2018:39) menjabarkan bahwa tenun merupakan produk berupa jaring dari benang (katun atau sutera) dengan cara memasukkan benang pakan ke dalam lungsin secara melintang, yaitu jalinan benang tenun yang disusun sejajar dan biasanya memanjang (vertikal). Menenun berarti membuat produk tenunan dari kapas, sutera dan lainnya seperti kain yang merupakan kebutuhan sandang.

Salah satu kain tenun khas Indonesia ialah kain tenun Buton. Menurut Warda, (2019:1) menjelaskan bahwa kerajinan tenun pada berbagai suku bangsa di Indonesia memiliki banyak ragam jenis, ada yang mengitimidakan sarung seperti di Buton, tenun ikat Lungsin di Toraja serta tenun ikat di Sumba, dan berbagai bentuk tenunan yang merupakan aset kebudayaan bangsa Indonesia.

Melalui kegiatan menenun, diharapkan dapat melestarikan penggunaan, memahami maksud yang terkandung dalam kain tenun Buton dan mengenalkan keberadaan kain tenun Buton kepada anak-anak milenial. Kain tenun Buton dibuat dengan cara menenun benang dengan alat yang cukup tradisional. Kain tenun Buton dibuat dari bahan benang khas Buton. Bahan benang untuk pembuatannya merupakan hasil dari pintalan kapas yang diolah secara tradisional. Kain tenun pada suku Buton memiliki pola dan warna dasar yang berbeda. Kain tenun pada suku Buton walaupun memiliki warna dasar yang berbeda, namun memiliki pola yang sama, yaitu garis-garisnya biasanya direntangkan mendatar, (Warda, 2019).

Warda, (2019) menjelaskan bahwa kain tenun merupakan salah satu hasil karya manusia yang sangat penting bagi masyarakat, karena kain tenun sebagai karya seni yang memiliki nilai estetika juga memiliki fungsi penting dalam kehidupan masyarakat. Secara umum kain tenun masyarakat Buton sudah dikenal dan digunakan oleh berbagai kalangan untuk menunjukkan identitas kelompok atau berdasarkan stratifikasi sosial. Oleh sebab itu, tenun baik dari segi teknik produksi, desain dan produk yang dihasilkan harus dijaga dan dilestarikan keberadaannya ditengah-tengah masyarakat.

Pada setiap penggunaan sarung tersebut terdapat golongan tertentu yang dapat menggunakannya. Dalam masyarakat Buton terdapat sistem lapisan sosial/stratifikasi sosial, yang dikenal dengan tiga golongan, yaitu: (1) *Golongan Kaomu* sebagai golongan bangsawan, dengan gelar La Ode bagi laki-laki dan Wa Ode bagi perempuan, (2) *Golongan Walaka* sebagai golongan masyarakat biasa, atau masyarakat merdeka pada umumnya, (3) *Golongan Papara* yaitu terjadinya sistem perbudakan atau

pengasingan politik oleh kesultanan Buton pada masa lampau. Tetapi sesungguhnya tidak pernah terjadi sistem perbudakan dalam masyarakat atau Kesultanan Buton sendiri, perbudakan hanya dilakukan oleh para penjajah kolonial Belanda, (Israwaty, 2012).

Berdasarkan latar belakang di atas, yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu masyarakat kurang memahami tentang makna simbolik yang ada pada motif sarung tenun Buton. Kajian utama dalam penelitian ini yakni menganalisis makna yang terkandung didalam motif kain tenun Buton, sebagai bagian dari identitas suku Buton. Dengan melihat latar belakang tersebut, penulis berkeinginan untuk mengangkat topik penelitian dengan judul “Studi Terhadap Kain Tenun Buton (Proses, Makna Motif dan Penggunaannya)”.

Penulis mengambil topik ini menjadi topik penelitian dengan harapan, dapat memberikan wawasan serta menyebarkan informasi kepada masyarakat mengenai peninggalan kebudayaan kerajaan Buton, yaitu kain tenun Buton.

METODE

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, yang menghasilkan penelitian secara mendalam untuk mengungkapkan suatu masalah berdasarkan fakta-fakta dalam menjelaskan suatu fenomena dalam masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan referensi kepada para penenun Suku Buton agar dapat mengetahui makna motif yang terkandung dalam tenun Buton sebagai bagian dari upaya melestarikan budaya Suku Buton.

Objek penelitian dapat dinyatakan sebagai sasaran/situasi sosial yang ingin diteliti. menurut Spardley situasi sosial ini terdiri dari tiga elemen yaitu: tempat, pelaku dan aktifitas, dimana peneliti

mengamati secara mendalam ke tiga elemen dari situasi sosial (Sugiyono, 2013: 215). Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah makna, motif, proses pembuatan dan penggunaan kain tenun Buton.

Penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Karae, Dusun Banabungi, Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan. Penetapan lokasi ini didasarkan atas pertimbangan bahwa Desa Karae, Dusun Banabungi, Kecamatan Siompu merupakan salah satu Desa yang terkenal dengan produk kerajinan sarung tenun dan masih ada beberapa masyarakat yang menggeluti bidang pembuatan sarung tenun, sehingga hal ini yang memicu keberadaannya terus ada dan dilestarikan hingga sekarang dan menjadi salah satu ciri khas masyarakat setempat.

Desain penelitian yang baik dan benar mengarah pada penelitian yang efektif dan efisien. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif, bertujuan untuk menjelaskan apa saja motif dan makna Kain Tenun Buton. Adapaun juga variable yang digunakan pada penelitian ini adalah Proses pembuatan kain tenun pada Suku Buton Desa Karae Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan. Makna yang terkandung dalam motif kain Tenun Buton sebagai bagian dari identitas Suku Buton di Desa Karae Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan. Penggunaan kain tenun pada suku Buton berdasarkan stratifikasi social di masyarakat Desa Karae, Kecamatan Siompu, Kabupaten Buton Selatan.

Tak hanya variable penelitian bahkan ada definisi operasional variable dimana Proses pembuatan kain tenun pada Suku Buton Desa Karae, Dusun Banabungi, Kecamatan Siompu, Kabupaten Buton Selatan. Yang dimaksud dengan proses pembuatan kain tenun adalah proses menganyam benang pada kain tenun

Buton. Makna yang terkandung dalam motif ragam hias pada kain tenun Buton yang dimaksud disini adalah arti yang terkandung dalam motif kain tenun Buton berdasarkan pandangan masyarakat setempat. Penggunaan kain tenun pada suku Buton berdasarkan stratifikasi social di masyarakat, Desa Karae, Kecamatan Siompu, Kabupaten Buton Selatan. Yang dimaksud disini adalah penggunaan kain tenun di kehidupan sehari-hari berdasarkan lapisan sosial masyarakat.

Serangkaian kegiatan yang dilakukan seorang peneliti saat ia melakukan penelitian. Atau dapat juga diartikan sebagai prosedur penelitian, yaitu suatu langkah yang dilakukan seorang peneliti untuk menyelesaikan suatu penelitian dalam langkanya berupa Tahap persiapan, terbagi menjadi sumber data primer dan sekunder, lalu ada tahap pelaksanaan, tahap, tahap analisis dan terakhir tahap pelaporan.

Sugiyono (2015:225) menyatakan bahwa secara umum terdapat 4 macam teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan gabungan/triangulasi. Pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi data yaitu dengan menggabungkan 3 teknik pengumpulan data (observasi, wawancara dan dokumentasi), (Sihombing, 2017:4).

Lembar observasi digunakan dalam melakukan kegiatan observasi, untuk mengukur keberhasilan observasi yang dilakukan, sedangkan daftar pertanyaan digunakan dalam kegiatan wawancara mendalam, agar peneliti dapat mengukur tercapainya data yang ingin diperoleh dalam proses wawancara tersebut. Selain itu juga digunakan telepon selular, untuk mengabadikan gambar untuk proses dokumentasi, serta untuk merekam wawancara terhadap informan.

Dalam penelitian kualitatif analisis data dilakukan sepanjang penelitian tersebut berlangsung. Hal ini dilakukan melalui interpretasi data penelitian, yang ada, serta penonjolan-penonjolan pada tema tertentu. Miles & Huberman, (2007) menyatakan bahwa terdapat tiga macam kegiatan analisis data kualitatif yaitu, reduksi data, penyajian data, dan terakhir penarikan kesimpulan.

TINJAUAN PUSTAKA

Kata 'media' berasal dari kata Latin 'media', yang merupakan bentuk jamak dari 'media', yang secara harfiah berarti menengahi atau memperkenalkan National Education Association (NEA). Media adalah sesuatu yang dapat dikendalikan, dilihat, didengar, dibaca atau dibicarakan dan peralatan yang digunakan untuk latihan tersebut. Sedangkan Heinich, dkk (1982) mencirikan istilah media sebagai istilah yang mengacu pada apa saja yang mengomunikasikan data antara sumber dan penerima.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008: 666 (dalam Ilyas et al., 2021:5) motif adalah pola, pola hias yang indah pada kain, bagian rumah, dan sebagainya. Menurut Suhersono, 2004 (dalam Ilyas et al., 2021:5) motif adalah pola yang terdiri dari bagian-bagian dari berbagai garis atau elemen, kadang-kadang sangat dipengaruhi oleh bentuk benda-benda alam, disesuaikan dengan gaya dan karakteristiknya yang khas tersendiri. Menurut Chaniago, 2002: 244 (dalam Ilyas et al., 2021:5) kata *hias* mempunyai makna mempercantik dan memperindah.. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa motif hias adalah pola atau corak ragam hias dari berbagai bentuk benda alam yang disederhanakan untuk mempercantik dan memperindah berbagai benda. Setiap ragam hias

memiliki makna yang memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat. Ragam hias itu sendiri mengandung sistem budaya yang tertanam dalam masyarakat Buton.

Ragam hias flora adalah penggambaran motif tumbuh-tumbuhan dalam seni ornamen, hingga kini terdapat berbagai jenis ragam hias yang menjadikan tanaman sebagai subjeknya, itu didasarkan pada kesadaran akan gaya hidup dan pengaruh lingkungan. Hiasan tumbuhan banyak terdapat pada karya seni seperti batik, patung, bordir, dan tekstil, (Ilyas et al., 2021).

Ragam hias fauna adalah penggambaran motif hias hewan, adalah makhluk yang bisa bergerak, yang dapat berpindah-pindah, sama seperti manusia dan berbeda dengan tumbuhan. Motif hias tumbuhan pada masa lampau saat ditelusuri, motifnya disusun sedemikian rupa sehingga bentuk dan sifatnya hampir tidak dapat dikenali, sedangkan motif hewan meskipun disusun sedemikian rupa namun masih dapat dikenali bentuk dan sifatnya, seperti monyet, macan, gajah dan lain-lain, (Ilyas et al., 2021).

Herusatoto, 2003 (dalam Kusumawardani, 2013:3) menjelaskan bahwa proses simbolik terjadi pada saat manusia menciptakan simbol dengan cara membuat suatu kesepakatan tentang sesuatu untuk menyatakan sesuatu. Secara etimologi, simbol berasal dari kata Yunani, *symbolos* yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang atau orang lain. Menurut Badudu (1996) simbolis adalah pemakaian atau pengemukaan simbol-simbol dalam gerakan. Herusatoto (2003) memaknai simbol antara lain sebagai sesuatu seperti tanda lukisan, perkataan, lencana dan sebagainya, yang mengandung maksud tertentu, misalnya warna putih ialah lambang kesucian,

gambar padi sebagai lambang kemakmuran.

Simbol banyak sekali digunakan dalam kesenian untuk memberikan kedalaman arti seni, seperti juga simbol-simbol yang terdapat dalam kain tenun. Proses simbolik terdapat pada semua tingkat peradaban manusia dari yang paling sederhana sampai pada yang telah maju, dari kelompok masyarakat paling bawah sampai pada kelompok yang paling atas.

Slamet, (2017) mengatakan bahwa terdapat 27 motif tenun Buton yang terinspirasi dari flora, antara lain organ daun, bunga, buah, biji, umbi, dan perawakan flora itu sendiri. Penafsiran flora menggambarkan keagungan benda dan dapat dijadikan sebagai pedoman untuk memahami lingkungan sangat diperlukan.

Setiawan & Suwarnigdyah, (2014) dalam tulisannya mengungkapkan bahwa proses pembuatan kain tenun memiliki beberapa tahapan dalam proses pembuatannya yaitu: penataan benang pada alat, pengikatan motif dan ragam hiasan, pencelupan warna dan penenunan.

Strata di Kesultanan Buton terbagi menjadi tiga bagian: *Kaomu*, *Walaka* dan *Papara*. Ada yang bilang ada lapisan lain yaitu *Batua*. Namun ada juga yang berpendapat bahwa masyarakat daerah ini didefinisikan sebagai masyarakat Wolio dan non-Wolio. Dua kategori sosial yang pertama, yaitu *Kaomu* dan *Walaka*, termasuk dalam kategori masyarakat Wolio. Sedangkan dua kategori sosial terakhir yaitu *Papara* dan *Batua* termasuk dalam kategori Non-Wolio. Orang-orang memiliki gagasan yang berbeda-beda tentang asal kata "*wolio*", (Rudyansjah, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hingga saat ini kain tenun Buton masih dilestarikan keberadaannya di kalangan masyarakat di Desa Karae, Kecamatan Siompu, Kabupaten Buton Selatan. Kain tenun Buton masih dijaga pelestariannya, salah satunya dapat dilihat dari adanya alat tenun di setiap rumah hingga banyaknya anak usia yang masih cukup muda mulai belajar menenun walaupun dengan tingkat kerumitan yang tinggi, namun mereka bisa melakukannya. Hal ini merupakan upaya untuk menjaga pelestarian dan keberadaan sarung tenun Buton di Desa Karae, Kecamatan Siompu, Kabupaten Buton Selatan.

Dalam proses menenun, benang umumnya merupakan bahan baku utama. Benang pintal perlu dibuat menjadi gulungan kecil agar lebih mudah diregangkan. Pada masa Kesultanan Buton, bahan baku benang yang digunakan adalah kapas asli yang ditanam oleh penduduk Buton. Pulau Siompu dinobatkan sebagai penghasil kapas terbaik di zaman kesultanan Buton. Kapas ini kemudian dipintal menjadi benang untuk membuat kain tenun Buton.

Proses pembuatan gulungan benang dengan menggunakan peralatan tradisional disebut *panguri*. Cara yang digunakan cukup sederhana, memasukkan hasil pintalan benang (*kakai*) ke dalam *dhangka* kemudian dipintal ujung benangnya dengan *kanta'da*. Hasil yang digunakan untuk proses merentangkan benang lungsi (*biwita kapa*) pada masyarakat Desa Karae disebut *Domoo'ru*.

Tahap Persiapan (*Panguuri*)

Proses ini merupakan yang pertama kali dilakukan dalam pembuatan kain tenun, yaitu dengan cara menyusun setiap helai benang pada alat yang sebelumnya telah disiapkan dan disusun dengan cara tertentu. Bahan baku utama yang

digunakan dalam produksi kain tenun Buton di Desa Karae, Kecamatan Siompu, Kabupaten Buton Selatan, yaitu benang biasa, benang extra atau benang nilon, dan benang perak atau benang dengan warna keemasan biasa disebut benang mamilon. Penduduk setempat biasanya menyebutnya dengan nama yang berbeda tergantung dari warna kain tenunan yang dibuat.

Pada tahap pertama yaitu tahap penyusunan benang (*panguri*) ada beberapa alat yang perlu dipersiapkan terlebih dahulu sebelum melangkah pada proses penyusunan benang. Selanjutnya alat tersebut yang perlu dipersiapkan untuk proses *panguri* antara lain, yaitu seperti *Kantada*, *Banua Jangka*, *Banua Biwita*, *Pando-pando*, *Gaba*, *Kaikai Jangka*, *Jangka*, *Kaju*, *Kaboke*, *Kawua*, *Paso*, *Kapa*, *Liwuo*, *Lante-lante*.

Tahap Pelaksanaan (*Do'mooru*)

Dalam tahap penyusunan benang (*Panguri*) ini biasanya dilakukan oleh dua orang, dikarenakan dalam tahap ini ada yang dinamakan (*Do'rudhua*) dan *kusoli*. Dimana *do'rudhua* adalah orang yang memberikan *kawua* (wadah yang berisikan benang) ke arah *jangka*. Sedangkan *jangka* yang dimaksud adalah orang yang menerima *biwita* dengan cara mengangkat benang yang ada di *biwita* untuk dibawa ke arah *jangka* dan *kanta'da*. Waktu yang dibutuhkan penenun untuk melakukan proses penyusunan benang (*panguri*) kurang lebih 1 hari paling cepat untuk jenis kain polos dan untuk jenis kain yang mempunyai corak atau bunga.

Dalam pembuatan kain tenun yang pertama-tama yaitu *gaba* yang dibaringkan sejajar dengan menggunakan dua batang kayu yang diletakkan pada *kantada* yang berfungsi untuk mengencangkan benang di atas dengan *liwuo* yang berfungsi sebagai pemisah antara benang yang satu dengan yang lain

dan *kawua* yang berfungsi sebagai tempat keluar masuknya benang. Ada beberapa alat yang perlu dipersiapkan terlebih dahulu sebelum memasuki proses menenun. Berikut ini alat-alat yang perlu dipersiapkan untuk proses *do'moruu*, yaitu seperti: *kabulelenga, kawua, kapa, gantara, katuda'kaano balida, kantaburi, pando-pando, mbalona kusoli, tapua, talikundo, tali nilon, kakuti, jangka, bhalida, kaju, lante-lante, liwuo, dan kantaburi.*

Tahap Akhir (*De'dodo*)

De'dodo merupakan tahapan terakhir dari menenun. Tahap akhir atau tahap pengguntingan setelah melakukan tahap penyusunan benang (*panguuri*) dan tahap menenun (*domooru*), kemudian tahap selanjutnya yang perlu dilakukan adalah tahap pengguntingan (*de'dodo*). Alat yang digunakan pada tahap ini hanya memerlukan sebuah gunting, kater, silet atau berupa pisau tajam yang digunakan untuk menggunting dan memotong kain hasil tenunan yang sudah selesai ditenun dari *tapua*. Pada proses akhir penenunan akan dilakukan tahap pengguntingan dan pembersihan sisa-sisa benang berlebihan yang sudah tidak digunakan dan setelah melewati proses pengguntingan ini maka jadilah selebar kain tenun.



Gambar 1. Pengrajin Melakukan Tahap Pengguntingan (*De'dodo*)

Sumber: Dokumentasi peneliti pada tanggal 29 September 2022

Tampak pada gambar diatas, seorang pengrajin yang sedang melakukan tahap terakhir (*de'dodo*), setelah

melakukan tahap pertama (*panguuri*) dan kedua (*domooru*). Selanjutnya setelah tahap pengguntingan (*de'dodo*) kain tenun tersebut akan dibuat menjadi berbagai macam sarung dan baju adat sesuai kebutuhan. Pada saat kain tenun akan dibuat menjadi sarung, terlebih dahulu diukur dan disesuaikan dengan panjang dan lebar lembaran sarung yang akan dijahit, kain tenun tersebut dibelah dua dan dijahit kedua sisinya., dimana ukuran panjangnya 4 meter dan lebar 60 cm, dengan demikian akan menjadi selebar sarung tenun.

Kain tenun Buton yang telah jadi tersebut selain untuk dipakai sendiri, juga dipasarkan secara online. Selain itu banyak tokoh-tokoh masyarakat dan Lembaga institusi yang menjadi peminat kain tenun Buton ini. Ada juga para pembeli yang datang langsung ketempat penenunan di Desa Karae. Selain itu ada beberapa pengrajin kain tenun yang menjual kain hasil tenunannya kepada pengepul atau penadah yang merupakan warga dari daerah setempat.

Pembahasan

Menurut B. Fritz Dorothy (dalam Warda, 2019:61), Simbol berasal dari kata *symbollo* yang berasal dari bahasa Yunani. *Symbollo* artinya “melempar bersama-sama”, melempar atau meletakkan Bersama-sama simbol dalam satu ide atau konsep objek yang kelihatan, sehingga objek tersebut mewakili gagasan. Simbol dapat menghantarkan seseorang ke dalam gagasan atau konsep masa depan atau masa lalu.

Terdapat beberapa jenis-jenis motif kain tenun Buton yang ada di Desa Karae, Kecamatan Siompu, Kabupaten Buton Selatan beserta corak dan warnanya. Jenis-jenis motif kain tenun Buton tersebut berbentuk geometris dan warnanya terinspirasi dari warna tumbu-

tumbuhan, hewan serta benda. Berikut ini jenis motif kain tenun Buton di Desa Karae beserta makna simboliknya: *Ontimu Djawa* (Semangka), digunakan oleh *Papara* dalam acara perhelatan (pesta) atau biasa disebut dengan *karia'a* mempunyai makna sebagai simbol kebijaksanaan dan keberuntungan.



Gambar 2. Kain Tenun Motif *Ontimu Djawa*
Sumber: Dokumentasi peneliti pada 30 September 2022

Palola Wungu (Terong ungu) digunakan oleh *Walaka* dalam acara-acara keagamaan, memiliki makna simbolik yaitu menunjukkan bahwa seseorang sudah berpengalaman dalam mengenyam pahit getirnya kehidupan.



Gambar 3. Kain Tenun Motif *Palola Wungu*
Sumber: Dokumentasi peneliti pada 30 September 2022

Kambana Bontu (Mangrove) Kain ini biasanya digunakan oleh *kaomu*, diartikan sebagai simbolisasi manusia yang saling merangkul dalam menjaga perdamaian. Warna coklat pada kain ini diambil dari akar mangrove yang memiliki makna sebuah keseimbangan.



Gambar 4. Kain Tenun Motif *Kambana Bontu*
Sumber: Dokumentasi peneliti pada 30 September 2022

Dan motif-motif yang lainnya seperti *Dhalima Mangura* (Delima muda), *Lumuna Uwe* (Lumut air, *Bhancana Kaluku Bula* (Kelapa putih), *Manggopa* (Jambu bol), *Kambampuu* (Bunga Melati), *Bulamalaka* (Jambu Biji).

Selain Motif kain tenun berdasarkan warna tumbuhan ada juga Morif kain tenun Buton berdasarkan bentuk dan warna hewan seperti *Bhanuana Jaajara* (Sarang burung) Kain tenun *bhanuana jaajara* merupakan kain tenun yang digunakan pada saat acara ritual kampung *Kande-kandea*, kain tenun ini dipakai oleh golongan *kaomu*. Ciri-ciri kain tenun ini adalah memiliki warna putih dan biru, akan tetapi pemilihan warna pada kain ini bisa disesuaikan dengan keinginan masing-masing. Corak sarang burung yang berbentuk seperti tamba bersusun yang terdapat pada motif kain tenun ini yang tidak bisa diubah bentuknya



Gambar 5. Kain Tenun Motif *Bhanuana Jaajara*
Sumber: Dokumentasi peneliti pada 30 September 2022

Lakolo-kolopua (Kura-kura), *Lakolo-kolopua* merupakan kain tenun

yang biasa digunakan pada saat memperingati hari-hari besar. Kain ini digunakan oleh golongan *walaka*. Tidak ada aturan warna dalam pembuatan kain tenun ini akan tetapi memiliki aturan corak yang menyerupai kura-kura serta terdapat garis horizontal memanjang di tepi kain.



Gambar 6. Kain Tenun Motif *Lakolo-kolopua*

Sumber: Dokumentasi peneliti pada 30 September 2022

Katamba yijo (Ikan Katamba hijau), Kain tenun *Katamba Yijo* merupakan kain tenun yang digunakan pada saat acara keagamaan, kain tenun *katamba yijo* ini dipakai oleh golongan *walaka*, memiliki arti ikan Katamba hijau. Ciri-ciri kain tenun ini memiliki perpaduan warna motif *putih*, hijau dan hitam serta memiliki corak garis secara vertikal horizontal untuk laki-laki dan garis lurus horizontal untuk perempuan.



Gambar 7. Kain Tenun Motif *Katamba Yijo*

Sumber: Dokumentasi Peneliti pada 30 September 2022

Dan motif-motif yang lainnya seperti *Ngokoroura* (Udang merah), *Katamba Gawu* (Ikan Katamba).

Selanjutnya ada juga motif kain tenun Buton berdasarkan benda seperti *Ontolu hole* (Telur goreng) Kain tenun *Ontolu hole* merupakan kain yang juga digunakan pada saat acara keagamaan, kain ini dipakai oleh golongan *walaka*. *Ontolu hole* memiliki arti telur yang digoreng. *Samasili* (Kain utama) Kain tenun *Samasili* merupakan kain tenun yang digunakan pada saat acara-acara adat atau pada acara kebudayaan misalnya acara pernikahan, acara kematian ataupun jamuan adat. Dam ada juga *Kasopa*, *Leja Ogena*, *Burana Gola* (Gula Aren), *Botu Rante* (Rantai Putus), *Boka Botu* (Tali putus).



Gambar 8. Kain Tenun Motif *Samasili*

Sumber: Dokumentasi Peneliti pada 30 September 2022

Kain tenun Buton di Desa Karae, Kecamatan Siompu, Kabupaten Buton Selatan memiliki berbagai jenis motif kain. Penggunaan jenis-jenis motif kain tersebut terkait dengan adanya stratifikasi atau golongan masyarakat.

Golongan *Kaomu* adalah golongan bangsawan dengan gelar *La Ode* bagi laki-laki dan *Wa Ode* bagi perempuan. Golongan ini yang menduduki jabatan-jabatan dalam struktur pemerintahan seperti *Parabela*, Imam Mesjid (*yaro*), *Khatibi*, *Sapati*, *Kapitalao* (panglima perang), *Wati* dan lain-lain, dengan tanda-tanda kebesaran khusus baik pakaian maupun lainnya berdasarkan adat dan ketentuan yang telah disepakati bersama.

Golongan *Walaka* adalah golongan masyarakat biasa, atau masyarakat pada umumnya. Namun golongan ini diantaranya ada yang dipilih oleh kelompok-kelompok masyarakatnya tersebut menjadi anggota adat/legislatif dalam penyelenggaraan adat. Golongan ini jugalah yang berhak memilih dan melantik calon *Parabela* pada saatnya di Kecamatan Siompu.

Golongan *papara* adalah masyarakat golongan bawah yang biasanya hidup sebagai petani atau nelayan. Penggunaan kain tenun pada golongan ini tetap memakai motif “*kepala*” pada laki-laki yang menjadi pembeda adalah penggunaannya di atas lutut dan motif garis-garis horizontal memanjang pada perempuan. Berikut ini jenis-jenis motif kain tenun Buton yang digunakan oleh golongan *papara*, yaitu *ontimu djawa*, *manggopa*, *Burana gola* dan *katamba gawu*.

SIMPULAN DAN SARAN

Adapun hasil penelitian dan analisis data yang telah diolah mengenai studi terhadap kain tenun buton (proses, makna motif dan pembuatannya) maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Proses pembuatan kain tenun Buton di Desa Karae, Kecamatan Siompu, Kabupaten Buton Selatan memiliki tiga tahap yaitu: pertama, tahap persiapan (*panguuri*) merupakan proses penyusunan benang menggunakan alat-alat seperti berikut: *kantada*, *banua jangka*, *banua biwita*, *pando-pando*, *gaba*, *kaikai jangka*, *jangka*, *kaju*, *kaboke*, *kawua*, *paso*, *kapa (biwita)*, *liwuo* dan *lante-lante*. Kedua, tahap pelaksanaan (*do'mooru*) merupakan proses menenun yang menggunakan alat-alat seperti berikut: *kabulelenga*, *kawua*, *kapa*, *gantara*, *katudaka'ano balida*, *kantaburi*, *pando-pando*, *mbalona kusoli*, *tapua*, *tali kundo*, *kakuti*, *tali nilon*, *jangka*, *bhalida*, *kaju di papan*, *kaju di kakuti*,

lante-lante, *liwuo* dan *kantaburi*. Dan yang ketiga adalah tahap akhir (*de'dodo*) merupakan proses pengguntingan. Kemudian di dalam tahapan tersebut ada beberapa langkah-langkah yang perlu dilakukan guna menghasilkan selebar kain tenun Buton.

2. Di Desa Karae memiliki dua macam motif kain tenun Buton. Corak atau motif kain tenun Buton, biasanya dibedakan dengan motif kain yang dipakai oleh perempuan dan motif kain yang dipakai oleh laki-laki. Kemudian untuk membedakannya, dilihat pada motif kain yang dipakai tersebut. Motif kotak-kotak (*bhia kolau*) merupakan motif dengan garis berpotongan vertical dan horizontal dengan corak kotak-kotak biasa digunakan oleh laki-laki. Serta motif garis-garis lurus searah (*bhia kasopa yitanu*) biasa digunakan oleh perempuan. Berikut ini beberapa motif kain tenun Buton berdasarkan warna tumbuhan, hewan, makanan dan benda yang terdapat di Desa Karae, Kecamatan Siompu, Kabupaten Buton Selatan, yaitu: *ontimu djawa*, *palola wungu*, *kambana bontu*, *dalima mangura*, *bhanuana jaajara*, *lakolo-kolopua*, *lumuna uwe*, *ontolu hole*, *katamba yijo*, *samasili*, *bhancana kaluku bula*, *manggopa*, *kasopa*, *leja ogena*, *kambampu*, *ngkoroura*, *bulamalaka*, *Burana gola*, *botu rante*, *boka rante* dan *katamba gawu*. Kain tenun ini memiliki makna motifnya tersendiri sebagai bagian dari identitas suku Buton di Desa Karae.

3. Pada masyarakat suku Buton khususnya di Desa Karae, Kecamatan Siompu, Kabupaten Buton Selatan mempunyai tiga golongan strata sosial yang menggunakan kain tenun Buton, yaitu golongan bangsawan (*kaomu*), golongan menengah (*walaka*), serta

golongan bawah (*papara*). Sehingga berdasarkan golongan tersebut terdapat perbedaan motif kain tenun Buton yang dapat digunakan oleh kaum laki-laki dan kaum perempuan. Kain tenun yang digunakan memiliki motif bunga atau mempunyai “kepala” untuk laki-laki dan garis lurus horizontal untuk perempuan.

Berikut ini kain tenun Buton yang dapat digunakan golongan *Kaomu*, yaitu, *bhancana kaluku bula*, *kambana bontu*, *dhalima mangura*, *bhanuana jaajara*, *lumuna uwe*, *samasili*, *kasopa* dan *leja ogena*.

Sedangkan kain tenun Buton yang dapat digunakan golongan *Walaka*, yaitu: *palola wungu*, *lakolo-kolopua*, *ngkoroura*, *ontolu hole*, *kasopa*, *kambampu*, *bulamalaka*, *botu rante* dan *boka botu*.

Serta kain tenun Buton yang biasa digunakan oleh golongan *papara*, yaitu: *ontimu djawa*, *manggopa*, *Burana gola* dan *katamba gawu*. Yang menjadi pembeda untuk ketiga golongan ini adalah cara penggunaannya, untuk *Kaomu* dan *walaka* kain tenun Buton pada laki-laki dipakai di bawah lutut. Sedangkan untuk golongan *papara* dipakai di atas lutut. Untuk kaum perempuan dianjurkan memakai kain tenun Buton di atas mata kaki.

Sehubungan dengan adanya kesimpulan penelitian di atas, maka peneliti mengajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Selalu mempertahankan kualitas produk tenun yang dihasilkan dengan memperhatikan teknik dan bahan yang digunakan.
2. Mengikuti perkembangan teknologi dan trend terbaru dalam industri tenun untuk meningkatkan produktivitas dan meningkatkan daya saing produk kain tenun.

3. Menjalin kerjasama dengan pemasok bahan baku yang terpercaya dan berkualitas tinggi.
4. Menjadi bagian dari kelompok atau komunitas pengrajin kain tenun untuk bertukar informasi dan ide, serta mendapatkan dukungan dari rekan-rekan pengrajin lainnya.
5. Melakukan promosi dan pemasaran produk kain tenun secara efektif, baik melalui media sosial, pasar tradisional, atau dengan membuka toko online.
6. Memperhatikan keamanan dan keselamatan kerja serta memenuhi standar-standar yang ditetapkan dalam produksi kain tenun.

DAFTAR PUSTAKA

- Baumann, G. (1999). *The Multicultural Riddle : Rethinking National, Ethnic, and Religious Identities*. Routledge.
- Buton, B. P. S. K. (2015). Kecamatan Siompu Dalam Angka. *Syria Studies*, 7(1), 37–72. https://www.researchgate.net/publication/269107473_What_is_governance/link/548173090cf22525dcb61443/download%0Ahttp://www.econ.upf.edu/~reynal/Civilwars_12December2010.pdf%0Ahttps://think-asia.org/handle/11540/8282%0Ahttps://www.jstor.org/stable/41857625
- Butonmagz. (2018). *Mengenal Tenun Khas Buton*. Butonmagzid. <https://www.butonmagz.id/2018/12/mengenal-tenun-khas-buton.html>
- Darmawan, Y. (2008). *Antropologi, Ingatan, dan Kesejarahan (Orang Buton Memaknai Tragedi PKI 1969)*. Universitas Indonesia.
- Endri, & Hidayattullah, M. F. (2017). Ensiklopedia Motif Batik Pekalongan Berbasis Web (Studi Kasus Pada Museum Batik Pekalongan). *Jurnal Teknik Dan*

- Informatika*, 4(1), 21–26.
- Geertz, C. (1992). *Tafsir Kebudayaan*. Kanisius.
- Ilyas, M., Jayadi, K., & Tangsi. (2021). *Pembelajaran Menggambar Motif Ragam Hias Flora Dan Fauna Pada Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 5 Wonomulyo Polewali Mandar*.
- Indas, Y. (2005). Tenun Buton sebagai Tanda Pengenal. *Kompas*, 1. www.kompas.com
- Israwaty. (2012). *Makna Pakaian Adat Tradisional Buton*. Toudhani. www.wolio-molagi.com
- Jumsir, O. :, & Hadara, A. (2019). *HISTORICAL EDUCATION Jurnal Penelitian Pendidikan Sejarah*. 4(2), 1689–2017. http://ojs.uho.ac.id/index.php/p_sejarah_uho
- Koentjaraningrat. (2005). *Pengantar Ilmu Antropologi II: Pokok-Pokok Etnografi*. Rineka Cipta.
- Kusumaatmaja, M. (1992). *Perjalanan Seni Rupa Indonesia Dari Zaman Prasejarah Hingga Masa Kini*. Panitia Pameran KIAS 1990-1991.
- Kusumawardani, I. (2013). *Jurnal* 7. 2(1).
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2007). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. UI-Press.
- Riris, W. (2002). Perempuan Dalam Usaha Pertenunan Sulawesi Selatan. *Jurnal Perempuan*, 22, 135.
- Rudyansjah, T. (2014). Kaomu, Papara dan Walaka : Satu Kajian mengenai Struktur Sosial dan Ideologi Kekuasaan di Kesultanan Wolio. *Antropologi Indonesia*, 21(52), 44–53. <https://doi.org/10.7454/ai.v0i52.3315>
- Sabariah, N., Wulan, R. R., & Pramana, M. I. (2021). Pengembangan Ragam Produk Kain Tenun Buton sebagai Upaya Revitalisasi Kebudayaan Buton. *SANDI: Seminar Nasional Desain*, 1, 300–306. [https://eproceeding.isi-](https://eproceeding.isi-dps.ac.id/index.php/sandi-dkv/article/view/154)
- [dps.ac.id/index.php/sandi-dkv/article/view/154](https://eproceeding.isi-dps.ac.id/index.php/sandi-dkv/article/view/154)
- Sabon Ola, S. (2012). Pendekatan Dalam Penelitian Linguistik Kebudayaan. *JOGED Jurnal Seni Tari*, 16(1), 36–48.
- Santoso, B. (2017). Bahasa Dan Identitas Budaya. *Sabda : Jurnal Kajian Kebudayaan*, 1(1), 44. <https://doi.org/10.14710/sabda.v1i1.13266>
- Satori, D., & Komariah, A. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Semuel, H., & Mangoting, Y. (2015). Makna Kualitas dan Kinerja Tenun Tradisional Indonesia. In *Syria Studies* (Vol. 7, Issue 1). https://www.researchgate.net/publication/269107473_What_is_governance/link/548173090cf22525dcb61443/download%0Ahttp://www.econ.upf.edu/~reynal/Civilwars_12December2010.pdf%0Ahttp://think-asia.org/handle/11540/8282%0Ahttp://www.jstor.org/stable/41857625
- Setiawan, B., & Suwarnindyah, N. (2014). Provinsi Nusa Tenggara Timur Strategy for Development of Kupang Ikat Woven. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 20(3), 353–367.
- Sihombing, R. (2017). Metode Penelitian Metode Penelitian. *Metode Penelitian Kualitatif*, 17, 43.
- Slamet, A. (2017). Corak Motif Flora Sarung Tenun Buton Sebagai Pembelajaran Berbasis Lingkungan (Studi Etnobotani Terhadap Masyarakat Buton). *Seminar Nasional Pendidikan Biologi Dan Saintek II*, 2, 571–577.
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Warda. (2019). *Eksistensi Sarung Tenun Pada Etnik Buton Kecamatan Mawasangka Tengah Kabupaten Buton Tengah*. Universitas Halu Oleo.